

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019 dengan Metode RGEC

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk melakukan kegiatan usaha atau kegiatan lain sesuai dengan prinsip hukum islam. Laporan keuangan merupakan salah satu yang menjadi informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan.⁶⁵ Laporan keuangan juga harus memberikan informasi yang memadai, obyektif, akurat dan transparan secara tepat waktu.⁶⁶

Kesehatan bank merupakan hasil evaluasi dari berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja suatu bank. Dengan peraturan Bank Sentral nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat Bank Umum yang sehat, bank wajib melakukan pemeringkatan tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan peringkat bank berbasis risiko atau disebut dengan metode RGEC.⁶⁷ Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan tidak terkecuali Bank Syariah Mandiri karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan pada bank. Bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta dapat

⁶⁵ Wilna Feronika Rabuisa, Treesje Runtu, and Heince RN Wokas, "Analisis Laporan Keuangan... hal. 326

⁶⁶ Phan Thi Hai Ha, Nguyen Quang Huy, dan Hoang Thi Kim Thoa, "Original Paper The Factors Affecting the Level ... hal. 93

⁶⁷ Pompong Budi Setiadi and Ratna Ursula S. "Assessment Of Bank Health... hal. 43

menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat merupakan definisi bank yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode RGEC pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Risk Profile

Profil Risiko (*Risk Profile*) dengan rincian data hasil penelitian NPF dan FDR pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 sebagai berikut:

a. NPF (*Non Performing Financing*)

Dari hasil penelitian diperoleh rincian penilaian kesehatan Bank Syariah Mandiri dengan perhitungan NPF yaitu di tahun 2010 memperoleh NPF sebesar 3,52% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat. Di tahun 2011 memperoleh NPF sebesar 2,42% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat. Di tahun 2012 memperoleh NPF sebesar 2,82% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat. Di tahun 2013 memperoleh NPF sebesar 4,32% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria lebih ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat. Di tahun 2014 memperoleh NPF sebesar 6,84% dengan peringkat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 5 dan < 8 mendapat peringkat cukup sehat. Di tahun 2015 memperoleh NPF sebesar 6,06% dengan peringkat cukup

sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 5 dan < 8 mendapat peringkat cukup sehat. Di tahun 2016 memperoleh NPF sebesar 4,92% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat. Di tahun 2017 memperoleh NPF sebesar 4,53% yang berarti terdapat 4,53% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat. Di tahun 2018 memperoleh NPF sebesar 3,28% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat. Di tahun 2019 memperoleh NPF sebesar 2,44% dengan peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria ≥ 2 dan < 5 mendapat peringkat sehat.

Dengan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa untuk nilai NPF didapatkan rata-rata peringkat sehat. Persentase yang diperoleh tiap tahun itu termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Intinya semakin kecil persentase nilai NPF maka menunjukkan bahwa semakin baik bank dalam menyeleksi calon peminjam. Persentase NPF ini selalu diawasi oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK), apabila mendapat persentase melebihi batas 5% maka OJK akan memanggil pihak bank yang bersangkutan agar lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga tidak timbul pembiayaan bermasalah.

b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Dari hasil penelitian diperoleh rincian penilaian kesehatan Bank Syariah Mandiri dengan perhitungan NPF yaitu di tahun 2010 memperoleh FDR sebesar 82,54% mendapat peringkat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 75\%$ dan $< 85\%$. Di tahun 2011 memperoleh FDR sebesar 86,03% mendapat predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 85\%$ dan $< 100\%$. Di tahun 2012 memperoleh FDR sebesar 94,40% mendapat predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 85\%$ dan $< 100\%$. Di tahun 2013 memperoleh FDR sebesar 89,37% mendapat predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 85\%$ dan $< 100\%$. Di tahun 2014 memperoleh FDR sebesar 82,13% mendapat predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 75\%$ dan $< 85\%$. Di tahun 2015 memperoleh FDR sebesar 81,99% mendapat predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 75\%$ dan $< 85\%$. Di tahun 2016 memperoleh FDR sebesar 79,19% mendapat predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 75\%$ dan $< 85\%$. Di tahun 2017 memperoleh FDR sebesar 77,66% mendapat predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 75\%$ dan $< 85\%$. Di tahun 2018 memperoleh FDR sebesar 77,25% mendapat predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 75\%$ dan $< 85\%$. Di tahun 2019

memperoleh FDR sebesar 75,54% mendapat predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $\geq 75\%$ dan $< 85\%$.

Hasil persentase FDR ini merupakan setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang dipinjam sesuai dengan persentase tersebut. Dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar persentase yang diperoleh, sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Dengan peringkat FDR yang didapatkan Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019, didapatkan hasil rata-rata peringkat sehat, yang berarti Bank Syariah Mandiri mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan likuid. Semakin kecil persentase rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang likuid.

Hasil dari keseluruhan perhitungan NPF dan FDR pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata peringkat adalah "SEHAT". Maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azeharie, Willis Marcellina, Wahjono, dan Sentot Imam dengan hasil menunjukkan secara keseluruhan perhitungan ROA dari penelitian ini mendapat predikat sehat.

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Berdasarkan *self assessment* dalam *annual report* Bank Syariah Mandiri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan pelaksanaan *good corporate governance* pada tahun 2010 mendapat predikat baik, tahun 2011

mendapat predikat baik, tahun 2012 mendapat predikat cukup baik, tahun 2013 mendapat predikat baik, tahun 2014 mendapat predikat baik, serta di tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 mendapat predikat sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2019 hasil penilaiannya dengan rata-rata predikat “SANGAT BAIK”, maka Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen yang sangat baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia. Dari kesimpulan dapat disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu jika bank mengimplementasikan GCG, maka bank tersebut mampu menerapkan usaha yang sehat dan seimbang, sehingga mewujudkan usaha yang lahir dari budaya *governance* yang berdasar pada *akhlakul karimah* sehingga dapat memberi manfaat dan kesejahteraan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Husein, Nur Hikmah dan Chairina dengan hasil predikat baik dalam penerapan *good corporate governance*, sehingga menunjukkan bank telah melakukan penerapan atas prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik.

3. *Earning*

Sesuai hasil penelitian pada penilaian *Earning* (Rentabilitas) dengan rincian data menggunakan perhitungan ROA, ROE dan BOPO pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 sebagai berikut:

a. ROA (*Return on Asset*)

Pada tahun 2010 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 2,21% dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 1,5\%$. Di tahun 2011 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 1,95% dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 1,5\%$. Di tahun 2012 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 2,25% dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 1,5\%$. Pada tahun 2013 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 1,53% dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 1,5\%$. Di tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 0,17% dengan predikat kurang sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 0\%$ dan $< 0,5$. Di tahun 2015 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 0,56% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 0,5\%$ dan $< 1,25\%$. Di tahun 2016 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 0,59% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 0,5\%$ dan $< 1,25\%$. Di tahun 2017 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 0,59% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 0,5\%$ dan $< 1,25\%$. Di tahun 2018 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar 0,88% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan

matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 0,5\%$ dan $< 1,25\%$. Di tahun 2019 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA sebesar $1,69\%$ dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 1,5\%$.

Dengan hasil di atas diperoleh penilaian ROA pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 mendapatkan rata-rata peringkat sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba yang baik. Untuk persentase jika semakin kecil maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah.

Dengan demikian hasil penilaian ROA ini dapat disesuaikan dengan teori dari Sawir, ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin besar nilai ROA pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam hal pemanfaatan asetnya.

b. ROE (*Return on Equity*)

Dari hasil penelitian diperoleh nilai dari perhitungan ROE pada Bank Syariah Mandiri yaitu pada tahun 2010 menghasilkan ROE sebesar $25,05\%$ dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 20\%$. Di tahun 2011 menghasilkan ROE sebesar $24,24\%$ dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 20\%$. Di tahun 2012

menghasilkan ROE sebesar 25,05% dengan predikat sangat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 20\%$. Di tahun 2013 menghasilkan ROE sebesar 15,34% dengan predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 12,51\%$ dan $< 20\%$. Di tahun 2014 menghasilkan ROE sebesar 1,49% dengan predikat kurang sehat karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 0\%$ dan $< 5\%$. Di tahun 2015 menghasilkan ROE sebesar 5,92% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 5,1\%$ dan $< 12,5\%$. Di tahun 2016 menghasilkan ROE sebesar 5,81% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 5,1\%$ dan $< 12,5\%$. Di tahun 2017 menghasilkan ROE sebesar 5,72% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 5,1\%$ dan $< 12,5\%$. Di tahun 2018 menghasilkan ROE sebesar 8,21% dengan predikat cukup sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 5,1\%$ dan $< 12,5\%$. Di tahun 2019 menghasilkan ROE sebesar 15,66% dengan predikat sehat, karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit kriteria $> 12,51\%$ dan $< 20\%$.

Hasil persentase yang diperoleh tiap tahun merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di bank. Semakin kecil persentase ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentase rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank Syariah Mandiri.

ROE merupakan jumlah bagi hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. Dengan demikian hasil perhitungan ini sesuai dengan teori yang ada sebelumnya. Dari hasil penelitian ini juga diperoleh kesimpulan untuk ROE dalam Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 secara keseluruhan mendapat rata-rata peringkat sehat.

c. BOPO (Beban Operasional terhadap Pemasukan Operasional)

Dari hasil penelitian pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 untuk perhitungan BOPO yaitu pada tahun 2010 menghasilkan BOPO sebesar 74,97% dengan predikat sangat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria < 94%. Di tahun 2011 menghasilkan BOPO sebesar 76,44% dengan predikat sangat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria < 94%. Di tahun 2012 menghasilkan BOPO sebesar 73,00% dengan predikat sangat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria < 94%. Di tahun 2013 menghasilkan BOPO sebesar 84,03% dengan predikat sangat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria < 94%. Di tahun 2014 menghasilkan BOPO sebesar 100,6% dengan predikat tidak sehat karena telah melebihi batas minimum yaitu 97%. Di tahun 2015 menghasilkan BOPO sebesar 94,78% dengan predikat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria 94%-95%. Di tahun 2016 menghasilkan BOPO sebesar 94,12% dengan predikat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria 94%-95%. Di tahun 2017 menghasilkan

BOPO sebesar 94,12% dengan predikat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria 94%-95%. Di tahun 2018 menghasilkan BOPO sebesar 91,16% dengan predikat sangat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria < 94%. Di tahun 2019 menghasilkan BOPO sebesar 82,89% dengan predikat sangat sehat karena berada dipersentase sesuai matriks penetapan penilaian kriteria < 94%.

Dengan hasil di atas maka dapat disimpulkan, perhitungan BOPO pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 mendapatkan rata-rata peringkat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menekan biaya operasional menunjukkan banyaknya keuntungan. Karena semakin rendah persentase rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank. Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa beban operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas utamanya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Maka dari penilaian keseluruhan indikator dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 untuk perhitungan *earning* mendapat peringkat "SEHAT". Penilaian *earning* dalam Bank Syariah Mandiri ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Putra Hafiz yaitu untuk

faktor rentabilitas disimpulkan dengan peringkat dua yang mencerminkan kondisi bank secara umum dalam keadaan sehat.

4. Capital

Dari hasil penelitian Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 pada variabel *Capital* (Permodalan) memperoleh rincian perhitungan CAR yaitu pada tahun 2010 memperoleh predikat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 10,60%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria 9%-12%. Di tahun 2011 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 14,57%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria > 12%. Di tahun 2012 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 13,82%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria > 12%. Di tahun 2013 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 14,10%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria > 12%. Di tahun 2014 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 14,12%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria > 12%. Di tahun 2015 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 12,85%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria > 12%. Di tahun 2016 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 14,01%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria > 12%. Di tahun 2017 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 15,89%, karena

sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria $> 12\%$. Di tahun 2018 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 16,26%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria $> 12\%$. Di tahun 2019 memperoleh predikat sangat sehat didapat dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 23,4%, karena sesuai dengan matriks penetapan penilaian kriteria $> 12\%$.

Dengan hasil penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 pada perhitungan CAR mendapat peringkat rata-rata "SANGAT SEHAT", hal ini menunjukkan bahwa kapasitas modal Bank Syariah Mandiri terpenuhi guna mengatasi munculnya kerugian dari profil risiko serta manajemen modal yang baik. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan faktor permodalan dinilai sebagai indikator berdasarkan rasio kecukupan modal bank sesuai dengan karakteristik usaha bank, skala dan kompleksitas usaha, kemampuan memperkirakan kerugian melalui profil risiko disertai dengan pengelolaan permodalan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahsan Putra Hafiz yaitu faktor permodalan disimpulkan dengan peringkat satu yang mencerminkan kondisi bank dalam keadaan sangat sehat.

B. Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019

Dari peringkat komposit pada hasil penelitian dan analisis sebelumnya, maka diperoleh hasil akhir tingkat kesehatan BSM periode tahun 2010-2019, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1 Tingkat Kesehatan BSM Periode Tahun 2010-2019

Tahun	Bobot Komposit	Peringkat	Kategori
2010	88%	1	Sangat Sehat
2011	88%	1	Sangat Sehat
2012	86%	1	Sangat Sehat
2013	86%	1	Sangat Sehat
2014	60%	4	Kurang Sehat
2015	77%	2	Sehat
2016	80%	2	Sehat
2017	80%	2	Sehat
2018	83%	2	Sehat
2019	91%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021

Berdasarkan perhitungan rasio RGEC secara menyeluruh pada hasil penelitian menunjukkan nilai komposit akhir Bank Syariah Mandiri tahun 2010 diperoleh nilai 88% yang berada di bobot 86-100% maka diperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat. Di tahun 2011 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 88% yang berada di bobot 86-100% maka diperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat. Di tahun 2012 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 86% yang berada di bobot 86-100% maka diperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat. Di tahun 2013 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 86% yang berada di bobot 86-100% maka diperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat. Di tahun 2014 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 60%

yang berada di bobot 41-60% maka diperoleh peringkat komposit 4 dengan kategori kurang sehat. Di tahun 2015 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 77% yang berada di bobot 71-85% maka diperoleh peringkat komposit 2 dengan kategori sehat. Di tahun 2016 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 80% yang berada di bobot 71-85% maka diperoleh peringkat komposit 2 dengan kategori sehat. Di tahun 2017 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 80% yang berada di bobot 71-85% maka diperoleh peringkat komposit 2 dengan kategori sehat. Di tahun 2018 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 83% yang berada di bobot 71-85% maka diperoleh peringkat komposit 2 dengan kategori sehat. Di tahun 2019 menunjukkan nilai komposit akhir diperoleh nilai 91% yang berada di bobot 86-100% maka diperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2019 dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Rasio dalam penelitian ini adalah *Net Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Terhadap Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dengan hasil pengamatan total rata-rata pada setiap rasio dan tata kelola bank, Bank Syariah Mandiri periode tahun 2010-2013 berada pada kondisi sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank Syariah Mandiri sangat baik dalam menjaga kinerja keuangannya. Berdasarkan rasio keuangan ROA dan ROE Bank Syariah Mandiri selama tahun 2010-2013

mendapatkan laba melebihi yang diharapkan. Pada rasio GCG pada tahun 2010-2013 kondisinya sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mengalami kondisi sangat stabil yang sangat berpengaruh positif terhadap kondisi operasional bank dan kinerja bank.

Bank Syariah Mandiri periode tahun 2014 berada pada kondisi kurang sehat, hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank Syariah Mandiri kurang baik dalam menjaga kinerja keuangannya. Berdasarkan rasio keuangan ROA dan ROE Bank Syariah Mandiri tahun 2014 tidak mendapatkan laba dari yang diharapkan. Pada rasio GCG pada tahun 2014 kondisinya menurun drastis dari tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mengalami kondisi tidak stabil sehingga sangat berpengaruh buruk terhadap kondisi operasional bank dan kinerja bank.

Bank Syariah Mandiri periode tahun 2015-2018 berada pada kondisi sehat, hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank Syariah Mandiri tergolong baik dalam menjaga kinerja keuangannya. Berdasarkan rasio keuangan ROA dan ROE Bank Syariah Mandiri selama tahun 2015-2018 serta mendapatkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Pada rasio GCG pada tahun 2015-2018 kondisinya baik, hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mengalami kondisi stabil yang berpengaruh baik terhadap kondisi operasional bank dan kinerja bank.

Bank Syariah Mandiri periode tahun 2019 berada pada kondisi sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut Bank Syariah Mandiri sangat baik dalam menjaga kinerja keuangannya. Berdasarkan rasio keuangan

ROA dan ROE Bank Syariah Mandiri tahun 2019 mendapatkan laba melebihi yang diharapkan. Pada rasio GCG pada tahun 2019 kondisinya sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mengalami kondisi sangat stabil yang sangat berpengaruh positif terhadap kondisi operasional bank dan kinerja bank.

Dari teori metode RGEC Bank Syariah Mandiri periode tahun 2010-2019 pada bab 2 sesuai dengan peraturan Bank Sentral nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat Bank Umum yang sehat, bank wajib melakukan pemeringkatan tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan Peringkat Bank Berbasis Risiko atau disebut dengan Metode RGEC. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pompong Budi Setiadi dan Ratna Ursula S. yaitu kesehatan bank merupakan hasil evaluasi dari berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja suatu bank dengan menggunakan metode RGEC.⁶⁸

Dari pembahasan hasil penelitian ini dapat diperoleh hasil bahwa pada tahun 2013 ke 2014 peringkatnya sangat turun drastis, yaitu pada tahun 2013 Bank Syariah Mandiri memperoleh peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat. Sedangkan pada tahun 2014 memperoleh peringkat 4 dengan kriteria kurang sehat. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Husain, Nor Hikmah dan Chairina⁶⁹, penurunan rasio ROA

⁶⁸ Pompong Budi Setiadi and Ratna Ursula S. "Assessment Of Bank Health Levels Using Rgec Methods On National Private Public Banks." *International Journal of Social and Administrative Sciences*, Vol.5 No.1, 2020

⁶⁹ Muhammad Rizki Husain, Nor Hikmah, dan Chairina "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning*

dan penurunan rasio BOPO menyebabkan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menurun menjadi peringkat 4. Penurunan rasio ROA memperlihatkan bahwa di tahun 2014 produktivitas aset dalam menghasilkan laba menurun, dan semakin besarnya persentase rasio BOPO pada tahun 2014 menunjukkan penurunan kemampuan bank dalam hal manajemen biaya operasional. Sesuai dengan penetapan penilaian rasio ROA dan rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memiliki rasio ROA sangat rendah dan rasio BOPO yang menunjukkan tingkat efisiensi sangat buruk (rasio BOPO > 97%), sehingga untuk meningkatkan kinerja rasio tersebut, maka diharapkan bank dapat meningkatkan perolehan laba, menjaga tingkat efisiensi bank dengan melakukan pengendalian biaya operasional serta mengoptimalkan pendapatan operasional. Maka dari hasil penelitian diatas Bank Syariah Mandiri membuktikan bahwa kinerja setelah tahun 2014 memperoleh peringkat yang baik yaitu ditahun 2015 sampai dengan 2018 memperoleh peringkat 2 dengan kriteria sehat, dan pada tahun 2019 mendapatkan bobot 91% dengan peringkat 1 yaitu kriteria sangat sehat.

Saat ini Bank Syariah Mandiri telah dimerger bersama 2 bank lainnya yaitu BRI Syariah dan BNI Syariah. Hasil merger 3 bank BUMN syariah ini resmi terbentuk pada 1 Februari 2021. Penggabungan 3 bank ini tentunya berpengaruh terhadap pelayanan konsumen atau nasabah. Dalam merger ini, BSI mempertahankan teknologi milik Bank Syariah Mandiri, sehingga nasabah bank

tersebut secara otomatis sudah beralih. Selain rekening yang otomatis diubah menjadi BSI nasabah BSM, BRIS dan BNIS setiap transaksinya dan ikatan perjanjian antara nasabah dengan entitas lama juga beralih ke BSI tanpa biaya tambahan. BSI juga akan melakukan kegiatan usahanya di 1.200 lebih kantor cabang dan unit yang ada sebelumnya dimiliki BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, serta BNI Syariah.

Walaupun Bank Syariah Mandiri saat ini telah menjadi BSI tetapi untuk penilaian tingkat kesehatan bank masih perlu diperhitungkan. Sebab pada BSI pun baik aset serta modal inti pun merupakan penggabungan dari 3 bank tersebut. Jadi tidak ada salahnya menilai kesehatan Bank Syariah Mandiri sebagai bentuk perbandingan dan untuk mengetahui cara perhitungan kesehatan suatu bank bagi calon-calon nasabah untuk memilih bank mana yang baik dan tidak.